

**PENANAMAN PENDIDIKAN SEKS BERBASIS  
AGAMA KEPADA REMAJA  
(Studi Kasus di Desa Tapen Lembeyan Magetan)**

**SKRIPSI**



OLEH :

**SITI ROKHANAH**  
NIM: 210313251

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Rokhanah, Siti.** 2017. Penanaman Pendidikan Seks Berbasis Agama Kepada Remaja di Desa Tapen Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag.

**Kata Kunci:** pendidikan seks, pendidikan seks berbasis agama, dan remaja.

Pendidikan seks sejak dini tentu akan sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral anak nantinya. Dengan dibekalinya pendidikan seks tersebut, anak akan lebih berhati-hati dalam menggunakan seksualitasnya. Oleh karena itu, hendaknya perlu ditanamkan pendidikan mengenai seks khususnya seks dalam pandangan islam agar mencapai tujuan hakikat hidup sempurna baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta melihat pentingnya pendidikan seks, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat, maka peneliti ingin membahas tentang bagaimana penanaman pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di lingkungan desa Tapen Lembeyan Magetan dan langkah apa saja yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja.

Untuk mendeskripsikan permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) apa saja kegiatan yang dilakukan oleh remaja di Desa Tapen Lembeyan magetan. (2) bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan seks kepada remaja di lingkungan Desa tapen Lembeyan magetan. (3) apa saja kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan. Untuk menjawab masalah di atas, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan remaja di lingkungan Desa Tapen diantaranya adalah (1) kegiatan tetap meliputi kegiatan rutin remaja yaitu sekolah; dan (2) kegiatan tidak tetap meliputi kegiatan setelah pulang sekolah seperti istirahat, makan, les, maupun bermain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama, diantaranya: (1) pendidikan seks tidak langsung diberikan kepada anak secara teori maupun praktek. Tetapi dengan melihat keadaan sekitar dan menjelaskannya (2) pendidikan seks disampaikan oleh guru agama menggunakan buku mengenai seks (3) pendidikan seks dilakukan di rumah oleh orang tuanya sendiri. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di lingkungan Desa Tapen, diantaranya; (1) Faktor dari orang tua: orang tua tidak menyampaikan pendidikan mengenai seksualitas anak, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks, dan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya; (2) Faktor dari anak: anak malu bertanya, pengaruh media sosial.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan dan mengembangkan hidupnya.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kondisi fisik, intelektual, dan moral dalam diri anak secara keseluruhan dalam lingkungan tertentu yang ditujukan untuknya.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dilihat dari segi pendidikannya keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan keluarga menyediakan situasi belajar.

Salah satu ruang lingkup pendidikan tersebut adalah pendidikan seks, yang mana pendidikan seks ini sangat penting bagi siapa saja, bahkan anak kecil sekalipun.

Pendidikan seks merupakan usaha sadar untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang betul-betul matang dapat menggunakan seksualitasnya,

---

<sup>1</sup> Anwar Hafid, Konsep Dasar Ilmu pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

sehingga membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungan atau masyarakatnya.

Seks merupakan kebutuhan asasi yang eksistensinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Agar tidak terjadi penyimpangan, dibutuhkan aturan dan norma yang jelas. Sebenarnya pendidikan seks ini sudah harus diberikan kepada anak ketika mereka memasuki masa anak-anak dengan pola yang sederhana sampai dengan mereka dewasa, yang mana pada masa tersebut sudah memasuki fase kematangan organ-organ seksual.<sup>2</sup>

Pendidikan seks sebenarnya bukan hanya diperuntukkan bagi si anak, namun juga penting bagi para orang tua. Orang tua menjadi objek pendidikan seks karena mereka harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan berbagai hal mengenai seks kepada si anak. Ini menyangkut masalah “apa yang harus mereka jelaskan” dan “bagaimana mereka menjelaskannya kepada anak-anaknya”. Secara sederhana, pendidikan seks bagi orang tua lebih ditujukan untuk membuka wawasan mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak dan remaja, serta bagaimana proses pendidikan seks yang aman dan benar sesuai ajaran islam. Jadi, pendidikan seks terhadap anak merupakan hak dan kewajiban orang tua dan ini harus diberikan oleh orang tua di rumah.<sup>3</sup>

Orang tua juga perlu memahami bahwa pada usia remaja, hubungan laki-laki dan perempuan sudah mulai dekat, misalnya melalui komunikasi di sekolah

---

<sup>2</sup> Dyah Nawangsari, “Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam,” *Tadris*, 10 (Juni, 2015), 74.

<sup>3</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 163.





dalam pergaulan bebas (free sex). Lebih parahnya yang terlibat dalam pergaulan seks bebas hingga menyebabkan remaja perempuan ada yang hamil sebelum mereka menikah. Buktinya ada salah satu remaja yang mana ia masih bersekolah dan karena kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan anaknya sehingga sampai mengakibatkan ia hamil sebelum ia menyelesaikan sekolahnya.<sup>6</sup>

Dari fenomena tersebut pendidikan seks menjadi salah satu solusi untuk mengentaskan permasalahan yang berkaitan dengan seks. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan, pendidikan seks adalah daya tarik menarik antara satu sama lain. Kerinduan belahan yang satu dengan belahan yang lainnya untuk mencapai keutuhan dorongan dasar yang dibenarkan. Seks juga dapat menjadi alat untuk mencapai alat tujuan yang lain, yakni melanjutkan kehidupan manusia dengan melahirkan keturunan (prokreasi).<sup>7</sup>

Berbagai masalah yang dialami oleh anak seringkali orang tua bersikap acuh. Mereka menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk disampaikan atau diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Demikian juga masyarakat secara luas menganggap bahwa pendidikan seks itu hanya pada hal-hal yang negatif saja, padahal pendidikan seks sebenarnya mempunyai dampak positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju remaja. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dimulai pada saat seorang anak mulai

---

<sup>6</sup> Sri Widyawati (Ibu Lurah desa Tapen), wawancara pada tanggal 10 januari 2017.

<sup>7</sup> Abdullah nashih Ulwan dan Hassan Hathout, Pendidikan Seks Menurut Islam; Pendidikan Seks (Bandung: PT Rosdakarya, 1992), 129.

bertanya mengenai seks, misalnya mengenai alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin yang dimiliki saudaranya.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memandang perlu untuk meneliti dan membahas mengenai pentingnya pendidikan seks tersebut dan langkah-langkah apa saja dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja, dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penanaman Pendidikan Seks Berbasis Agama Kepada Remaja (Studi Kasus Di Desa Tapen Lembeyan Magetan)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat berat dan penting karena anak didik bukan hanya dipengaruhi oleh si pendidik saja, tetapi juga oleh sifat bawaan (hereditas), pengaruh orang tua, dan lingkungan masyarakat. Dalam mendidik anak, orang tua diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Selain itu, Peran orang tua disini sangat penting karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Berdasarkan dari permasalahan di atas penelitian ini difokuskan untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam mendidik putra-putri mereka, khususnya mengenai pendidikan seks berbasis agama (islam).

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 95.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan remaja di Desa tapen Lembeyan Magetan?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan?
3. Apa saja kendala-kendala dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada Remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada putra-putri mereka yang sudah menginjak usia remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui saja kegiatan remaja di Desa tapen Lembeyan Magetan
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada Remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan



## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Untuk memberi pemahaman tentang peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja.

### **2. Praktis**

- a. Bagi peneliti, untuk menambah khasanah keilmuan dan memperluas pengetahuan tentang pendidikan seks berbasis agama.
- b. Bagi orang tua, untuk meningkatkan pendidikan terhadap anaknya khususnya pendidikan mengenai seks Islam.
- c. Bagi pembaca, agar menjadi acuan dalam melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pendidikan seks berbasis agama.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini peneliti berusaha mengungkapkan penelusuran mengenai pendidikan seks berbasis agama, peran orang tua dalam mendidik anak, dan problema remaja. Sehingga teori yang digunakan adalah teori-teori yang berhubungan dengan penanaman pendidikan seks berbasis agama kepada remaja.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat merupakan deskripsi data berisi tentang gambaran umum wilayah Desa Tapen Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan dan pelaksanaan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di Desa Tapen Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

Bab kelima merupakan analisis data, berfungsi menafsirkan dan menganalisis hasil temuan yang meliputi kegiatan remaja, langkah-langkah menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja, dan kendala yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan seks tersebut.

Bab keenam merupakan penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Seks

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut paedagogos, penuntun remaja. Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>9</sup>

Pendidikan seks (sex education) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Seks (sex education) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang

---

<sup>9</sup> Abdul Rahman Saleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>10</sup>

### **1. Pendidikan Seks Islam**

Dalam Islam, seks bukanlah ciptaan setan. Seks juga bukan sesuatu yang kotor, jahat, atau pun yang harus dihindari, apapun bentuknya. Seks adalah karunia dan rahmat dari Tuhan dan merupakan gambaran dan kenikmatan surgawi yang akan tiba. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia memiliki tiga aspek sisi kepribadian, yaitu agama, intelektual dan fisik, serta memiliki gairah untuk memuaskan ketiganya. Islam menganjurkan bahwa ketiga aspek tersebut harus dipenuhi dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan, dan tanpa penderitaan, sesuai dengan perintah Kitab Suci.

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi (Surakarta: Pustaka Iltizam, 2016), 80.



Perlunya pendidikan seks secara Islami dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa ini akan hancur terjerembab ke dalam kehinaan. Padahal Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, Islam melalui syari'atnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Islam juga mengingatkan para remaja agar menjauhi khalwat (berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya).

Allah menata gerakan dan kecenderungan-kecenderungan jiwa manusia dalam fase-fase pertumbuhan emosional, social, bahasa, moral, dan gerak. Begitu juga Allah menentukan langkah-langkah detail untuk mengendalikan kecenderungan seksual pada setiap individu. Mengingat betapa penting kecenderungan naluriah yang satu ini dalam perilaku kemanusiaan yang terefleksikan darinya kami melihat pembuat syariat menetapkan aturan yang begitu ketat. Barangkali hal ini kembali kepada kaitan kegiatan seksual dengan kehormatan diri dan kehidupan suci dalam susunan tubuh manusia.

Tidak disangsikan lagi bahwa islam tidak sekedar menganjurkan perbaikan perilaku seksual pada dunia anak-anak, melainkan juga dalam kehidupan orang dewasa. Sebab jika seorang pendidik muslim berhasil dalam menata kegiatan seksual pada orang dewasa (orang tua), hal itu akan

berpengaruh terhadap pendidikan seksual pada anak, di mana orang tua khususnya mengajarkan pada anak sikap-sikap seksual yang aman atau sehat.

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, misalnya) mengandung nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik. Dengan demikian, informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang” melainkan diberikan secara “konstekstual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks ini tidak hanya terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga dan sebagainya.<sup>11</sup>

Perlunya pendidikan seks bagi remaja paling kurang didasarkan pada tiga pertimbangan pemikiran, diantaranya:<sup>12</sup>

- a. Bahwa adanya penyimpangan seksual, atau hubungan seks di luar nikah yang dilakukan sebagian remaja pada masa ini, disebabkan karena

---

<sup>11</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 234.

<sup>12</sup> Abudin Nata, Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 50.

mereka tidak diberikan pendidikan seks sebelum menikah, baik dari segi kesehatan, sosial, moral, dan sebagainya. Mereka tidak mengetahui tentang cara-cara mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual tersebut.

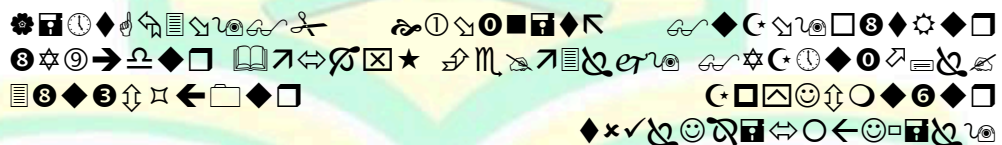
- b. Bahwa adanya rumah tangga yang kurang harmonis, tidak mampu bertahan lama, penuh kegoncangan dan pertentangan antara lain disebabkan karena sebelum mereka menikah, tidak diberikan pendidikan seks serta hal-hal lain yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga.
- c. Bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kecenderungan seks yang amat kuat, yang apabila tidak dididik dengan sebaik-baiknya maka boleh jadi potensi seks dan dorongan biologis yang dimiliki manusia tersebut disalahgunakan pada hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, seperti melakukan hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, dan lain sebagainya. Pendidikan seks perlu diberikan kepada setiap orang termasuk kepada remaja sebagaimana pendidikan intelektual, kecakapan, kesenian, dan sebagainya. Jika manusia perlu diberikan pendidikan intelektual dengan dasar karena manusia memiliki akal pikiran, maka pendidikan seks pun perlu diberikan karena manusia memiliki potensi biologis.

Dalam hal ini Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan seksual dalam Islam merupakan masalah mengajar, memberi pengertian, dan

menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan mengetahui persoalan hidup ia dapat membedakan yang halal dan haram, bahkan segala tingkah lakunya berdasarkan pada islam, sehingga ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.<sup>13</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Seks

Islam megajarkan kepada orang tua dan guru agar berterus terang kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan tentang pendidikan seksual, dengan menurut ilmu psikologi maupun menurut ilmu keislaman. Pendidikan seksual harus dijelaskan secara benar dan tidak bertentangan dengan tata susila. Ini dijelaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya:



Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (An Nahl: 89)

Dalam ajaran Islam, bahwa ilmu pendidikan tentang seksual wajib diajarkan kepada anak dari berbagai sudut pandang, terutama masalah perbuatan zina yang harus dihindari oleh setiap pengikutnya. Ini didasari firman Allah SWT dalam surat Al Israa’ ayat 32,

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 1





Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”*

Ayat ini mengingatkan agar orang tua berterus terang kepada anak, bahwa zina berakibat fatal bagi manusia karena mengganggu perkembangan psikologis secara total.<sup>14</sup> Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta peraturan hukum agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Pendidikan seks juga tidak hanya semata-mata mengajarkan tentang masalah bersenggama, fungsi-fungsi organ dan kesehatannya saja melainkan disertai dengan penguatan agama, tentang larangan yang telah diharamkan dalam hukum islam, dan aturan-aturan yang telah ada agar tidak terjadinya perilaku penyimpangan seksual bagi para remaja maupun umat muslim lainnya.

Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya

<sup>14</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam* (Tk: Sinar Grafika Offset, 2003), 51-52.

saja. Pada wilayah domestik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki.<sup>15</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Seks

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.<sup>16</sup> Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.

Pada Internasional Conference Of Sex Education Family Planning tahun 1962, dirumuskan satu tujuan mengenai pendidikan seks, yaitu untuk

---

<sup>15</sup> Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Yogyakarta: LKiS, Cetakan I, 2009), 215

<sup>16</sup> Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah*, “Kaifa Nurobbi Abnaana (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 134.

menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakatnya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:<sup>18</sup>

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
- b. Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- e. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexualintercourse).
- g. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
- h. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat

Tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang

---

<sup>17</sup> Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 245.

<sup>18</sup> Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 53.

menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri remaja tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang ditetapkan.

Ali Akbar mengemukakan bahwa tujuan pendidikan seks dalam Islam ialah untuk mencapai hidup bahagia dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta birahi), dan rahmah (kasih sayang), serta dapat melahirkan keturunan muslim yang taat kepada Allah dan selalu mendo'akan orang tuanya.<sup>19</sup>

#### **4. Materi Pendidikan Seks**

Secara umum, pendidikan seks dalam Islam pada fase remaja dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Informasi tentang pola pergaulan laki-laki dan perempuan**

Ciri khas remaja adalah mulai menjauh dari keluarga dan bergerak menuju teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya sangat dibutuhkan untuk menguji norma yang dibawa dari rumah serta menguji kemandiriannya.

Pada saat anak memasuki fase remaja, mereka sudah merasa tertarik dengan lawan jenisnya sebagai akibat kematangan hormon-hormon reproduksi dalam diri anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik lainnya perlu menanamkan rambu-rambu yang

---

<sup>19</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Jakarta: Pustaka Antara, 1997), 95



mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan, supaya mereka tidak terjebak pada pergaulan bebas.

Sebagai orang tua layak memilihkan teman yang membawa pengaruh baik pada anak. Bukannya mengajarkan anak pilih-pilih dalam berteman, hanya saja anak belum bisa menyaring mana teman yang membawa pengaruh buruk dan mana yang tidak. Sebagai orang tua tidak boleh memilihkan teman berdasarkan kaya-miskinnya atau pintar-bodohnya. Namun, memilih anak-anak yang sopan dan beriman sehingga membawa pengaruh yang baik bagi anak. Anak kepribadiaannya masih lemah, sehingga dengan mudah akan menerima pengaruh teman-temannya tanpa melihat apakah pengaruh itu baik atau buruk.<sup>20</sup>

Membiasakan disiplin pergaulan di luar mahram akan membina kesadaran pada anak-anak tentang batas-batas pergaulan yang halal dan yang haram. Hal ini dianggap oleh kebanyakan kalangan orang islam sebagai hal yang menyulitkan. Sebenarnya tidak ada kesulitan dalam hal ini. Justru yang ada adalah perasaan berat tanpa alasan yang benar dalam melaksanakan disiplin ini. Akibat enggan orang melakukan ketentuan ini, tidak jarang terjadi timbulnya kasus kehamilan di luar nikah. Bila

---

<sup>20</sup> Nurul Chomaria, Pendidikan Seks untuk Anak (Solo: Aqwam, 2012), 87.

sudah terlanjur demikian, maka akan sulit merubah mereka untuk menjadi anak shalih di kemudian hari.<sup>21</sup>

b. Etika berhias dan menutup aurat

Sudah menjadi fitrah tiap manusia untuk menyukai berbagai keindahan. Tak terkecuali kita dan anak-anak kita yang masih kecil. Mereka biasanya mulai menirukan cara mempertampilan atau mempercantik diri. Sebagai orang tua, selayaknya mengarahkan cara berhias yang diperbolehkan dalam islam. Anak-anak yang terbiasa dengan hukum islam, tidak akan merasa sulit untuk mentaatinya, namun anak-anak yang tidak terbiasa dididk dalam nuansa islami, akan mengalami kesulitan dalam menerima aturan-aturan yang berlaku.<sup>22</sup>

Berpakaian secara islami berarti telah melaksanakan sebagian dari ajaran islam, yang mana pakaian merupakan sebagian dari nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu merupakan suatu ibadah, maka sudah sepantasnya bila dalam hal berpakaian ada peraturan-peraturan yang harus diikuti dan ditaati, seperti halnya terdapat pada ibadah-ibadah yang lain, yang mana ketentuan-

---

<sup>21</sup> M. Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 200.

<sup>22</sup> Nurul Chomaria, Pendidikan Seks untuk Anak, 84.

ketentuan tersebut memberikan suatu ciri khas bagi wanita muslimah sebagai pembeda dengan pakaian-pakaian wanita kafir.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, penting kiranya bagi orang tua untuk membiasakan menanamkan cara menutup aurat dan berhias yang benar, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dalam islam. Juga sebagai orang tua harus tetap menanamkan kebersihan serta keindahan bagi anak-anaknya tanpa melanggar aturan yang berlaku.

c. Informasi tentang penyimpangan-penyimpangan seksual

Penyaluran dorongan seksual merupakan hal yang alamiah. Maka setiap manusia pasti mempunyai dorongan seksual dan mempunyai keinginan untuk melampiaskannya. Penyaluran yang normal yang sesuai dengan norma adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dibawah tali pernikahan yang sah. Remaja yang telah memiliki dorongan seksual sering kali merasa bingung untuk menyalurkannya. Karena kelemahan menahan dorongan yang dialaminya, mengakibatkan sebagian orang akan mengalami penyimpangan seksual.<sup>24</sup>

Setelah remaja mengetahui rambu-rambu dalam pergaulan, orang tua juga hendaknya menyampaikan informasi tentang bentuk-bentuk penyimpangan seksual akibat pergaulan bebas di kalangan muda-mudi beserta ketentuan hukum bagi para pelaku penyimpangan seksual

---

<sup>23</sup> Rafi'udin, Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati (Bandung: Media Istiqomah, 2006), 102-103.

<sup>24</sup> Nurul Chomaria, Pendidikan Seks untuk Anak, 74-75.

tersebut. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksual itu antara lain: onani, homoseks dan lesbian, perkosaan, dan pelacuran.

Berbagai bentuk penyimpangan seksual perlu disampaikan kepada remaja sebagai materi pendidikan seks bagi mereka. Dengan informasi yang sejelas-jelasnya disertai kaidah hukum dan sanksi-sanksi bagi para pelakunya, diharapkan anak akan terhindar dari perilaku penyimpangan tersebut. Orang tua dan para pendidik diharapkan juga mampu memberikan wadah bagi para remaja untuk menyalurkan energi kepada hal-hal yang positif sehingga mereka tidak terjebak pada perbuatan yang didorong nafsu saja.<sup>25</sup>

d. Bekali tentang penggunaan teknologi secara bijak

Kemajuan teknologi sangat memanjakan anak. Mau tidak mau anak harus berinteraksi dengan alat-alat yang canggih dalam kehidupan sehari-harinya. Bila diperhatikan saat ini, betapa anak sangat akrab dengan computer, baik untuk sekedar bermain game maupun untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Demikian juga dengan HP. Harga yang sangat murah dengan berbagai fasilitas yang menyertai sangat memudahkan pengguna untuk mengakses informasi. Namun sayangnya, itu semua tidak berarti tanpa dampak sama sekali. Berbagai informasi terkadang masuk tanpa diundang. Situs porno sangat mudah diakses. Gambar serta informasi tentang hal yang berbau seksualitas sangat mudah

---

<sup>25</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks, 86-87.



tersaji. Kalau toh anak-anak tidak mencari, informasi dan gambar tersebut akan “nyelonong” masuk tanpa diminta.

Anak tidak bisa terlepas dari teknologi. Oleh karena itu sebagai orang tua seharusnya memberi landasan sehingga anak mempunyai kontrol diri yang kuat sebelum terjun ke luar keluarganya (lingkungan atau dunia maya). Pembekalan tentang halal dan haram, dampak terhadap diri, serta pembiasaan menahan pandangan akan menghindarkan diri dari rasa ingin tau yang tiada batas. Jika anak telah tertempa kontrol dirinya, ia akan otomatis memalingkan pandangan ketika menyaksikan hal-hal yang dilarang oleh agama.<sup>26</sup>

Sedangkan pada fase dewasa, ketika anak sudah sampai pada usia dewasa dan mereka telah memiliki kesiapan baik fisik maupun mental, maka orang tua harus menikahkan mereka. Pada hakikatnya, pernikahan adalah upaya menyalurkan nafsu seksual kepada sesuatu yang halal. Selain itu, pernikahan merupakan cara untuk mewujudkan ketenangan jiwa serta meneruskan generasi manusia. Lebih dari itu, pernikahan adalah cara untuk menambah jumlah orang yang beriman kepada Allah, dan memperkuat mereka dengan keturunan-keturunan yang baik, yang jika dididik secara benar mereka akan menjadi anak-anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nurul Chomaria, Pendidikan Seks untuk Anak, 89-90.

<sup>27</sup> Dyah Nawangsari, “Urgensi Pendidikan Seks, 88.

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Proses pertumbuhan remaja-remaja menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
- b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- c. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.

Penjelasan pendidikan seks di atas, memberikan kesimpulan bahwa pendidikan seks bukan penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, misalnya) mengandung transformasi nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang”, melainkan secara “kontekstual”, yaitu kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

---

<sup>28</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, 235.

Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari Islam bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan Islam. Pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

#### **5. Langkah-langkah mengajarkan Pendidikan Seks**

Dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak (remaja) dapat dilakukan memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, pendidikan seks harus dilakukan secara tidak langsung, yakni tidak dapat dilakukan dengan mengajarkan teori-teori apalagi praktik mengenai seks. Hal yang demikian didasarkan karena kekhawatiran jika teori-teori tersebut dipraktikkan tanpa melalui saluran pernikahan, mengingat manusia memiliki dorongan hawa nafsu yang sulit dikendalikan. Hal ini berbeda dengan mengajarkan beladiri seperti karate, pencak silat, dan sebagainya kepada anak muda. Tingkat penggunaan antara pengetahuan tentang seks dengan pengetahuan tentang beladiri itu amat berbeda. Untuk tu pengajaran seks harus dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan menjelaskan larangan-larangan yang ada dalam ajaran agama. Ajaran agama misalnya melarang berbuat zina, yakni melakukan hubungan seks di luar nikah.

Kedua, sejalan dengan pemikiran pertama tersebut di atas, maka pendidikan seks tersebut harus dilakukan dengan penuh etis dan sopan santun, serta sering menggunakan perumpamaan. Wanita atau istri dalam Al Qur'an sering diumpamakan sebagai lading dan pria sebagai petani. Di lading tersebut akan tumbuh berbagai tanaman sesuai dengan apa ditanam oleh sang petani. Dengan demikian, jangan coba-coba seorang laki-laki menanamkan benihnya kepada wanita, karena akan mendatangkan keturunan yang harus dipertanggungjawabkannya.

Ketiga, pendidikan seks yang bersifat tidak langsung dan penuh sopan santun tersebut sebaiknya tidak dilakukan di sekolah, melainkan cukup dilakukan oleh orang tua, karena orang tua lah yang secara moral bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitan ini berbagai petunjuk Rasulullah SAW kepada umatnya, agar memanjatkan do'a dan perbuatan baik pada saat bayi dalam kandungan, mengazani pada telinga sebelah kanan dan iqamah pada telinga kiri pada saat bayi baru lahir, memberi nama yang baik, dan sebagainya, akan memberikan modal yang kuat untuk membentengi anak agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina.<sup>29</sup>

Menurut Nurul Chomaria dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Seks untuk Anak", disebutkan dua metode pembekalan pendidikan seks kepada anak, diantaranya:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, Manajemen Pendidikan, 53-55.

<sup>30</sup> Nurul Chomaria, Pendidikan Seks untuk Anak, 16-17.

1. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Dengan demikian, anak mempunyai “rem” yang ampuh karena nilai agama telah terinternalisir dalam benaknya sejak kecil. Jika basisnya adalah agama, biasanya orang tua menerapkan pula dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga serta antar anggota keluarga selalu berpedoman pada ajaran agama serta kuasa Allah.
2. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sikap orang tuapun jangan menampakkan kekecewaan atau malah malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak seputar seksualitasnya.

## **6. Kendala-kendala dalam Menanamkan Pendidikan Seks**

Dalam menanamkan pendidikan seks tidak semudah dengan apa yang diharapkan. Terdapat juga kendala-kendala yang dihadapi oleh para pendidik. Kendala tersebut berasal dari diri remaja maupun dari pendidiknya.

- a. Kendala ini berasal dari diri anak itu sendiri, yang mana ketika ia mulai memasuki usia remaja terjadi perubahan pada fisiknya. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder.



Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Perubahan dalam aspek emosionalitas remaja juga mengalami peningkatan. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan yang baru.

Perubahan yang terjadi pada masa tersebut jika tidak diimbangi dengan sikap dan peran orang tua bisa menimbulkan anak malu bertanya mengenai perubahan fisik dan rasa ingin tahunya. Pada akhirnya anak akan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti bertanya ke teman sebayanya maupun mencari informasi sendiri di internet. Sementara saat ini dunia internet tidak hanya menyuguhkan informasi yang jelas, terkadang terselip iklan-iklan yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh anak.<sup>31</sup>

- b. Kendala yang berasal dari pendidik terutama orang tua, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah satu ini. Selain itu, orang tua juga sering kali memang kurang paham perihal pendidikan seks. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan

---

<sup>31</sup> Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian diri pada Remaja) (Bnadung: PT Refika Aditama, 2009), 30.

orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam menanamkan pendidikan seks.<sup>32</sup>

## 7. Persoalan Seks pada Remaja

Menurut Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin. Dalam sebuah penelitian yang diungkapkan oleh K. Fury yang membandingkan hasil survey Kinsey dengan penelitiannya sendiri pada tahun 1970, tercatat 2% anak perempuan dan 10% anak laki-laki di bawah usia 16 tahun telah melakukan hubungan seks. Dalam penelitian Fury sendiri yang dilakukan 25-30 tahun kemudian, ternyata angka itu sudah menjadi 33% untuk anak perempuan dan 50% untuk anak-laki-laki di bawah usia 16 tahun tersebut.<sup>33</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh Sarlito W. Sarwono, disimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 241.

<sup>33</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, 189.

<sup>34</sup> Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, 187.

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batasan usia menikah, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, persiapan mental, dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak bisa menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu ingin mencoba, akan meniru apa yang dia lihat atau didengar dari media massa, khususnya mereka yang pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak

terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian tentang penelusuran pendidikan seks berbasis agama, sejauh pengetahuan penulis terdapat beberapa skripsi yang sama membahas mengenai pendidikan seks tersebut, diantaranya:

Dalam skripsi yang ditulis Rohani Afifah dengan NIM 243012093 program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo yang berjudul "Pendidikan Seks dalam Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam" tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan islam memandang pendidikan seks yang kering dari unsur agama akan mengakibatkan tujuan dari pendidikan seks itu tidak akan tercapai. Pendidikan seks yang telah disampaikan justru malah akan disalahgunakan, sehingga menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan seks dalam pendidikan islam selalu dikaitkan dengan aspek keimanan, akhlak, dan ibadah. Dengan begitu fisik dan jiwa anak tetap terjaga dari berbagai pengaruh lingkungan yang negatif.

Dalam skripsi yang ditulis Saiful Mustofa dengan NIM 243042074 program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo yang berjudul “Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam Pendidikan Seks Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan (telaah psikologis atas pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al Aulat fil Islam”. Dapat disimpulkan bahwasannya Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam menjelaskan masalah seksualitas secara terbuka menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, orang tua merupakan langkah dalam rangka memberikan kepuasan kepada anak dalam memahami masalah seksualitas yang terjadi pada anak, dimana dalam pelaksanaannya menuntut orang tua untuk mengetahui tahap perkembangan anaknya agar dapat memberikan penjelasan atau jawaban tentang seksualitas secara tepat.

Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan seks dilihat dari sudut pandang agama. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini difokuskan pada penanaman pendidikan seks berbasis agama kepada remaja.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how dan why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena-fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 9.

<sup>36</sup> Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 1.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam mengumpulkan data. Adapun instrument yang lain hanya sebagai penunjang.<sup>37</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tapen Lembeyan Magetan. Adapun subyek penelitiannya adalah orang tua yang mempunyai anak remaja. Melalui pendidikan ini diharapkan orang tua benar-benar memperhatikan pergaulan anaknya.

## **D. Sumber Data**

Sumber data ada dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer disini diantaranya adalah orang tua dan remaja karang taruna. Sedangkan sumber data sekunder adalah seperti dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan. Sedangkan data lain yang berbentuk dokumen sebagai data tambahan.

---

<sup>37</sup> Lexy Molenong, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Data tersebut diperoleh dari kepala desa dan pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Adapun subjek penelitian adalah orang tua yang menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada anaknya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian diadakan pencatatan.<sup>38</sup> Marshall, Catherine; Gretchen B. Rossman (1995) mengungkapkan secara jelas mengenai observasi sebagai alat dalam penelitian yang dikutip oleh Sugiyono bahwa: “.....*through observation, the researcher about behavior and the meaning attached to those behavior.....*”. Melalui observasi, peneliti kualitatif belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Lebih lanjut pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik yang populer digunakan sebagai berikut:

#### **a. Observasi Partisipatif**

Metode pengamatan terlibat (observasi partisipatif) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya.

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kuantitatif....., 176

Untuk melakukan observasi partisipatif seorang peneliti kualitatif dituntut berperan serta dalam kegiatan atau aktivitas subjek yang sesuai dengan fokus masalah penelitian untuk dicari jawabannya. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini, seorang peneliti kualitatif dituntut untuk mengumpulkan informasi keterangan, data sebanyak-banyaknya terutama yang erat kaitannya dengan fokus masalah yang diteliti.<sup>39</sup>

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

c. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

---

<sup>39</sup> M. Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166.

#### d. Observasi terstruktur

Pengamatan terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis, karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi nonpartisipatif, jadi peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Dari observasi dalam penelitian ini, data yang diobservasi adalah letak geografis Desa Tapen yang merupakan tempat penelitian, jumlah penduduk yang akan diambil jumlah remaja mulai usia 13-21 tahun, dan tingkat pendidikan penduduk. Selanjutnya dicatat dalam bentuk transkrip observasi. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.

---

<sup>40</sup> Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109.



## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>41</sup> Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

### a. Wawancara Tertutup

Wawancara tertutup yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan yang memerlukan jawaban ya atau tidak, atau setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Wawancara jenis ini mempunyai keistimewaan dalam hal mudahnya mengklasifikasikan dan menganalisis data secara statistik.

### b. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.

---

<sup>41</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 212.

Wawancara jenis ini lebih banyak dipergunakan dalam penelitian kualitatif yang menuntut lebih banyak informasi apa adanya tanpa intervensi peneliti.

c. Wawancara Tertutup Terbuka

Wawancara tertutup terbuka yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua. Wawancara jenis ketiga ini paling banyak dipergunakan karena menggabungkan kelebihan dari kedua jenis wawancara di atas dari segi kekayaan data dan kemungkinan pengklasifikasian dan analisis data secara statistik.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tertutup terbuka. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dari orang tua maupun pihak-pihak lain terkait dengan perannya dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada anak-anaknya yang sudah remaja. Selain itu juga untuk memperoleh informasi dari para remaja tentang pemahaman mereka mengenai pendidikan seks berbasis agama yang disampaikan oleh orang tua mereka. Dalam penelitian ini orang-orang yang dijadikan informan adalah:

- a. Kepala Desa untuk mengetahui keadaan desa dan gambaran umum tentang masyarakat desa Tapen Lembeyan Magetan.
- b. Orang tua yang dijadikan informan berdasarkan perannya dalam menanamkan pendidikan seks kepada anak.
- c. Anak (remaja) yang diwawancarai secara alami.

---

<sup>42</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 51.

Hasil wawancara dari informan tersebut ditulis lengkap dengan kode dalam transkrip wawancara.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada, seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.<sup>43</sup>

Menurut Moleong, dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

#### a. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

#### b. Dokumen resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, interaksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi

---

<sup>43</sup> Basrowi Dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158

tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya, majalah, bulletin, pertanyaan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.<sup>44</sup>

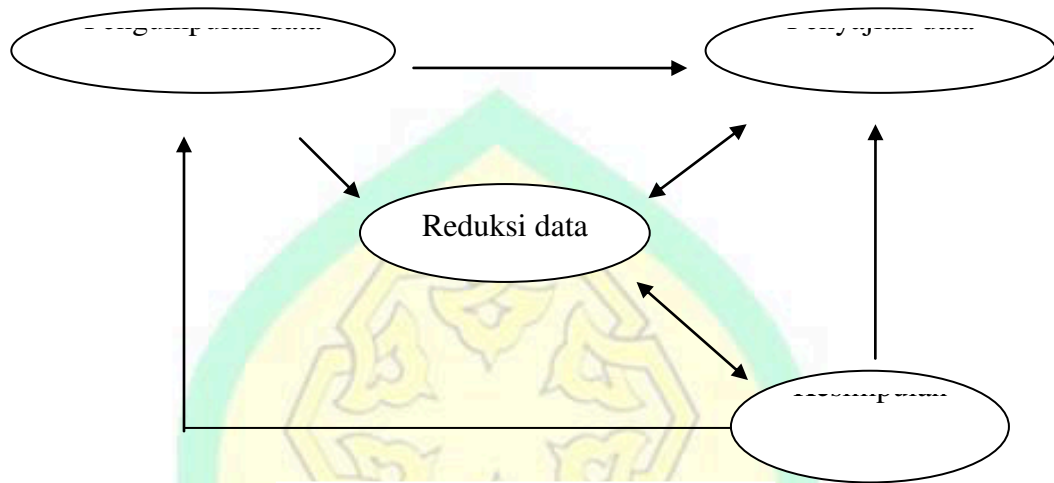
Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dokumen yang ada seperti sejarah desa tapen, maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja di desa tapen dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

---

<sup>44</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 228.



**Gambar 3.1** Proses Analisis data

Metode analisis data merupakan suatu usaha untuk menginterpretasikan data yang diperoleh penulis, kemudian disusun dalam bentuk kalimat. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Data reduction (reduksi data)

Dalam sebuah penelitian kualitatif data-data yang diperoleh di lapangan sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data yang diperoleh peneliti direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data dalam bentuk uraian



singkat sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Mengambil kesimpulan/verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.<sup>45</sup>

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan trigulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah melakukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketentuan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di Desa tapen. (b) menelaah

---

<sup>45</sup> Iskandar, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: GP Press, 2009), 140-142

secara rinci peran orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja, sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh peran orang tua yang ditelaah sudah dipahami.

Tekhnik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>46</sup> Dalam tekhnik triangulasi penelitian ini memanfaatkan metode untuk memperoleh data yang valid. Metode yang digunakan antara lain metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitan dalam penelitian ini ada 4 tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

---

<sup>46</sup> Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2000), 17.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis lama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Desa Tapen**

Pada waktu dahulu di Desa Tapen ada suatu tempat yang digunakan sebagai pertapaan (blumbang gayam) yang mempunyai anak namanya Joko Selung dan Joko Bodo. Joko Selung ini masih perjaka, yang mana tubuhnya sangat besar sekali. Sedangkan Joko Bodo orangnya bodoh. Joko Selung tidak cepat menikah, banyak perempuan yang tidak mau dijadikan istrinya.

Kemudian diurung-urung (pohon besar) ada seorang gadis bernama putri Kalang Bangi yang mengadakan sayembara siapa yang bisa mendatangkan sumber mata air sampai di tempatnya, kalau laki-laki akan dijadikan suaminya dan kalau perempuan akan dijadikan saudaranya.

Pada akhirnya yang memenangkan sayembara tersebut adalah Joko Selung karena itu putri Kalang Bangi harus memenuhi janjinya terhadap Joko Selung yaitu menjadi istri Joko Selung.

Karena terjadinya penyakit yang namanya masa pagebluk (banyak orang sakit) sehingga diberantaslah oleh seseorang, namanya Joko Bodo yang tempatnya di Punden Jumok. Hal ini bisa diatasi karena mendapat firasat setiap suro disuruh mengadakan kegiatan kesenian yaitu Tayub (gamyongan atau kledek.an). Dengan hal ini akhirnya masyarakat di sekitar

punden sembuh. Akhirnya masyarakat di sekitar punden percaya dengan hal tersebut, kemudian kesenian itu dibudayakan dan turun temurun di Desa Tapen.

Ada dua versi desa ini dinamakan desa Tapen. Versi pertama, masa pagebluk ini diistilahkan kotoran yang akhirnya diinteri, dibersihkan, ditapeni yang kemudian penyakit itu hilang. Versi kedua, seorang janda dadapan mempunyai dua anak yaitu Joko Selung dan Joko Bodo yang berada di tempat pertapaan gayam, kemudian tinggal di Punden Jumok. Karena tempat pertapn inilah dinamakan Tapen. Janda ini kesulitan mencari makanan kesehariannya sehingga aktifitasnya mencari bunga rumput teblok yang dikeringkan untuk membuat makanan seperti gandos, nasi, roti, dan lain sebagainya. Aktifitas setiap hari setelah kering bunga rumput itu ditapeni. Bupati Lider yang lewat mengetahui keseharian janda yang makanannya seperti itu akhirnya menyumbang dan mempunyai keinginan kalau ada kemajuan desa itu akan dinamakan Desa Tapen.<sup>47</sup>

Pejabat Kepala Desa Tapen yang pernah menjabat di Desa Tapen Lembeyan Magetan sebagai berikut:<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/14-IV/2107 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>48</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/14-IV/2107 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Tabel 1. 1  
Jabatan Lurah

No.	Nama	Jabatan
1.	Senomarto	Tidak jelas
2.	Tosari	Tidak jelas
3.	Kromo Seto	Tidak jelas
4.	Sodrono	Tidak jelas
5.	Krono Joyo	Tidak jelas
6.	Noyodikuomo	Tidak jelas
7.	Martoijoyo	1941 s/d 1921
8.	Aspiya	1922 s/d 1946
9.	Martorejo Kamin	1947 s/d 1965
10.	Wongsorejo Raniyo	1966 s/d 1967
11.	Kasni	1968 s/d 1990
12.	Kasbi	1991 s/d 1998
13.	Hadi Soenarno	1999 s/d 2006
14.	Icuk Luhur Santoso	2006 s/d 2013
15.	Slamet Riyanto	2014 s/d sekarang

## 2. Letak Geografis Desa Tapen

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, data kependudukan desa tapen jumlah penduduknya 2578 jiwa yang terdiri dari 1432 laki-laki dan 1146 perempuan, kesemuanya mayoritas beragama islam. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan data sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Luas Desa : 307 Ha
- b. Batas Wilayah
  - 1) Sebelah Utara : Desa Krowe Kecamatan Lembeyan
  - 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Lembeyan Kulon
  - 3) Sebelah Timur : Desa Pupus Kecamatan Lembeyan
  - 4) Sebelah Barat : Desa Pragak Kecamatan Parang

<sup>49</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/15-IV/2107 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

c. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 3 km
- 2) Jarak dari pusat pemerintahan kota : 27 km
- 3) Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : 18 km
- 4) Jarak dari pusat pemerintahan propinsi : 227 km
- 5) Jarak dari pusat pemerintahan ibu kota Negara : 1120 km<sup>2</sup>

d. Dusun / Lingkungan

- 1) Jumlah Dusun : 5 dusun
  - Kandangan
  - Ringin Putih
  - Sekar Putih
  - Seturi
  - Wonorejo
- 2) Jumlah RT : 18 unit
- 3) Jumlah RW : 9 unit

**3. Visi dan Misi<sup>50</sup>**

**Visi :**

Terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir batin untuk menuju Desa Tapen yang maju dan berkembang dalam segala bidang.

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/15-IV/2107 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

**Misi :**

- Menanamkan sikap kebersamaan kepada masyarakat untuk pembangunan desa
- Menanamkan sikap pemberdayaan pada masyarakat
- Mengoptimalkan sumber daya manusia dan alam untuk kejayaan desa
- Menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, toleransi dalam masyarakat yang selalu berpedoman pada aturan pemerintah dan keagamaan
- Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat serta melindungi yang kurang berdaya dalam menghadapi perkembangan zaman.

**4. Kependudukan**

## a) Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

- Laki-laki : 1432 orang
- Perempuan : 1146 orang

## b) Kepala keluarga : 776 kepala keluarga

## c) Jumlah penduduk menurut usia

- Usia 12-15 tahun : 116 orang
- Usia 16-18 tahun : 66 orang
- Usia 19-22 tahun : 99 orang

## 5. Keadaan Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tapen dari tahun ke tahun terus berkembang ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan hasil capaian dalam tahun 2016 yang lulus dari jenjang tingkatan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1. 2  
Jenjang pendidikan yang ditamatkan

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SD/ sederajat	447 orang	517 orang
2	Tamat SMP/ sederajat	64 orang	72 orang
3	Tamat SMA/ sederajat	191 orang	156 orang
4	Diploma	44 orang	34 orang
5	Sarjana	21 orang	16 orang

Sedangkan kesadaran masyarakat dalam pendidikan anak-anaknya juga mulai berkembang. Anak yang berusia 3 tahun sudah dimasukkan ke sekolah PAUD (Pendidikan Usia Dini). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan sangat penting diberikan kepada anak mulai sejak dini untuk bekal mereka di masa depan.

## 6. Keadaan Keagamaan Penduduk

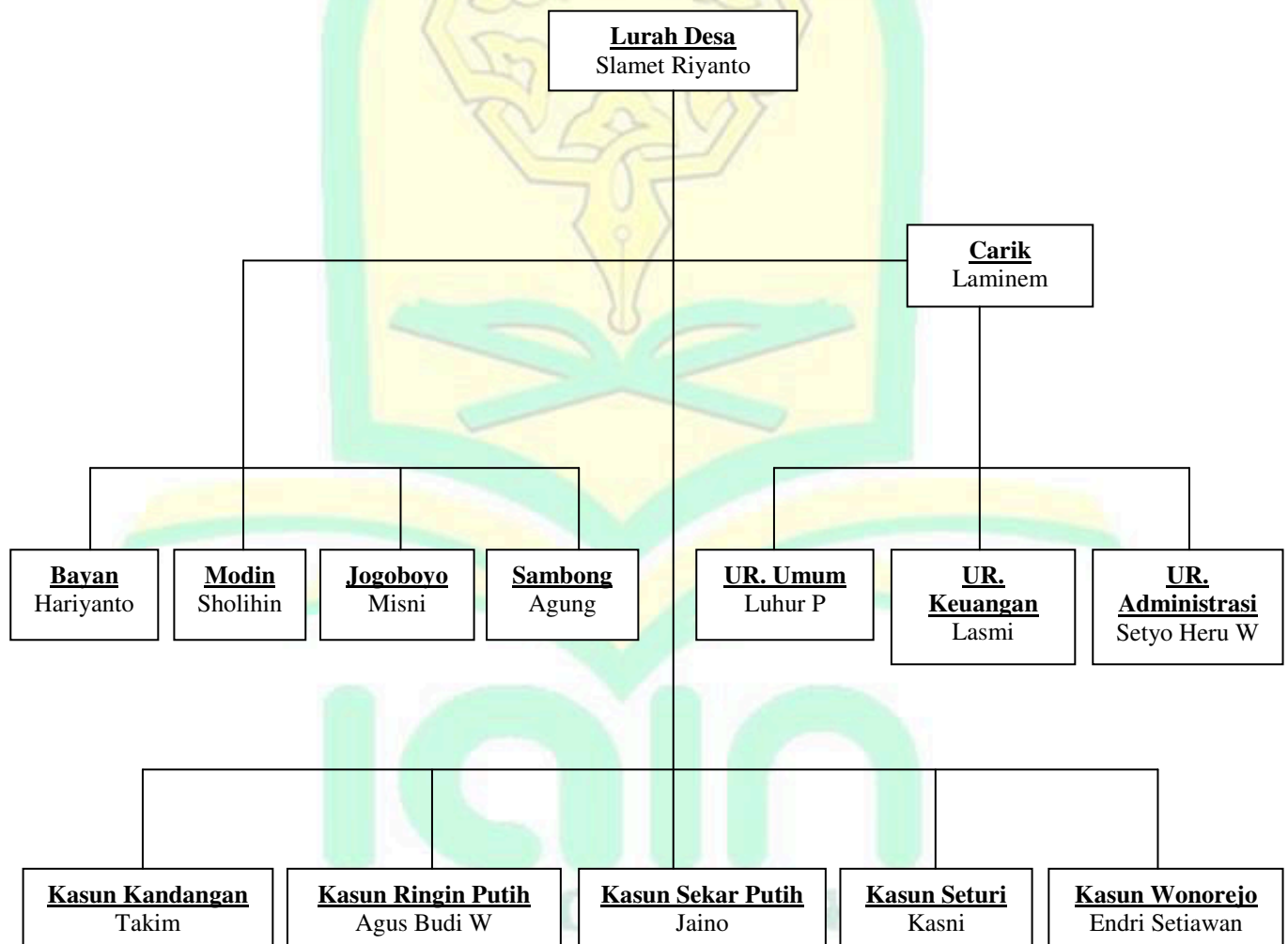
Agama merupakan pedoman hidup yang sangat dipatuhi oleh masyarakat dalam membina hubungan diantara mereka. Beberapa aturan yang mengikat bersumber dari agama yang dianutnya. Di Desa Tapen Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk ialah agama islam.

Dalam status sosial keagamaan, kegiatan keagamaan di desa Tapen juga berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya tempat-tempat

beribadah seperti, masjid, mushola, dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang sering diadakan kegiatan-kegiatan. Selain sholat berjama'ah, di masjid juga diadakan yasinan maupun khataman. Sedangkan di TPQ digunakan untuk mengaji anak-anak pada waktu sore.<sup>51</sup>

## 7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tapen

### Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tapen



<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/16-IV/2107 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Kegiatan Remaja Desa Tapen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diketahui bahwa kegiatan remaja berbeda-beda setiap harinya. Disamping sekolah sudah menjadi kegiatan rutin mereka pada waktu pagi sampai siang, sepulang sekolah sesampainya di rumah ada yang langsung bermain dengan temannya maupun istirahat.<sup>52</sup> Seperti yang diungkapkan oleh salah satu remaja perempuan bernama yesi:<sup>53</sup>

Kalau hari efektif sekolah, sepulang sekolah sampai rumah ya langsung ganti baju terus makan. Setelah makan baru tidur sampai sekitar jam 4 sore. Bangun tidur terus mandi kemudian sholat 'ashar. Setelah itu nonton TV sambil menunggu adzan magrib. Sehabis magrib biasanya mengerjakan tugas sekolah kalau ada tapi kalau tidak ada ya hanya belajar untuk pelajaran besok. Tetapi kalau libur, bangun pagi bantu-bantu ibu (itu saja kalau disuruh, kalau nggak disuruh ya gak bantu) kan juga sudah ada yang masak dan nyapu. Terus main ke rumah teman, biasanya ngajak nongkrong atau ke tempat wisata.

Kegiatan atau rutinitas tersebut tidak setiap hari sama. Seperti kegiatan remaja bernama Fina yang berbeda dengan kegiatannya Yesi, dia mengatakan: “sepulang sekolah langsung istirahat sore ngaji di TPA dan malamnya ngaji di rumah mamak”.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Berbeda lagi dengan remaja laki-laki yang mayoritas dari mereka saat pulang sekolah langsung bermain dengan teman sebayanya.<sup>55</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Galih:<sup>56</sup>

Pulang sekolah langsung main sama teman, kalau tidak ada yang mengajak main ya main sendiri, main laptop/HP sampai jam 13.30. Soalnya jam 14.00 ada les di primagama. Setelah magrib ngaji di rumah mamak sampai isya'. Baru pulang ke rumah belajar untuk pelajaran besok secukupnya lalu tidur. Kalau hari libur, kegiatanku paling main laptop atau main sama teman.

Cara berfikir remaja yang sudah menyelesaikan pendidikannya berbeda dengan remaja yang masih bersekolah. Mereka harus berfikir apa yang akan dilakukannya setelah selesai sekolah, masuk ke perguruan tinggi ataukah melamar pekerjaan. Hal tersebut dialami oleh salah satu remaja berikut yang baru lulus menyelesaikan sekolahnya bernama Arif, dia mengatakan:<sup>57</sup>

Biasanya pagi ke warung, ngobrol sama teman-teman . Siangnya tidur. Malam keluar lagi, cari angin segar.

Saat ditanya apa saja yang ia bicarakan dengan temannya, dia menjawab: “yang dibicarakan biasanya pekerjaan, ada juga yang ingin kuliah”.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dilihat dari kegiatan remaja-remaja di atas, ada yang mempunyai waktu luang untuk berbicara atau mengobrol dengan orang tuanya, ada juga yang tidak. Seperti yang dikatakan Fina:<sup>59</sup>

Selalu ada waktu luang untuk mengobrol dengan orang tua tapi waktunya tidak pasti. Biasanya berbicara tentang sekolah atau mengobrol membahas yang lain.

Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwasannya kegiatan setiap remaja berbeda-beda antara remaja laki-laki maupun perempuan. Remaja perempuan lebih memilih istirahat di rumah sepulang sekolah. Sementara remaja laki-laki memilih bermain dengan temannya. Dilihat dari waktu luang dengan orang tuanya, tidak ada waktu khusus untuk membahas suatu permasalahan, hanya saja waktu luang mereka tidak pasti dan saat itulah baru mengobrol dengan orang tua baik tentang sekolahnya maupun kehidupan pribadinya.

## **2. Langkah-langkah dalam Menanamkan Pendidikan Seks Berbasis Agama Kepada Remaja di lingkungan Desa Tapen Lembeyan Magetan**

Keluarga (orang tua) memegang peranan penting dalam pendidikan. Keluarga sebagai jalur pendidikan informal dan lingkungan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, moral dan kepribadian anak. Hal tersebut menjadikan keluarga harus mampu memainkan

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

perannya dalam mendidik anak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kartini.<sup>60</sup>

Pendidikan khususnya mengenai seksualitas seperti itu memang harus diberikan kepada anak mulai mereka memasuki usia baligh agar mereka tau fungsi-fungsi organ seks mereka dan agar tidak disalahgunakan.

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik diberikan oleh orang tua dalam suasana yang akrab dengan si anak. Hal ini diperlukan agar anak merasa nyaman ketika berbicara mengenai hal-hal yang bersifat pribadi. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapatnya Ibu Sri yang mengatakan bahwa:<sup>61</sup>

Cara menyampaikan pendidikan seks itu harus dengan suasana akrab antara orang tua kepada anak dan disampaikan dari hati ke hati. Dengan begitu anak tidak malu jika akan bertanya mengenai organ seksnya. Bisa dikatakan seperti sharing atau curhat.

Pendidikan seks juga bisa disampaikan dengan memanfaatkan momentum. Biasanya budaya yang mempengaruhi seks dapat dilihat pada iklan, film, radio, televisi, buku-buku, majalah maupun peristiwa langsung yang dapat mempengaruhi pikiran anak. Maka, saat ada peristiwa langsung sebaiknya diberikan pendidikan seks karena remaja akan lebih mengingat pendidikan yang diberikan saat berhadapan dengan peristiwa langsung.<sup>62</sup> Dengan melihat peristiwa langsung maka orang tua juga dapat mengevaluasi

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/31-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>62</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/15-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

pemahaman pendidikan seks yang telah diberikan sebelumnya dan anak menjadi antusias. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri:<sup>63</sup>

Melalui informasi tentang penyimpangan perilaku seks yang terjadi di masyarakat (hamil di luar nikah), saya bisa menasehati anak saya agar lebih bisa menjaga dirinya dalam bergaul dengan temannya. Saya juga memberitahu akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Jika anak tidak diberikan pendidikan mengenai seks dan karena rasa ingin tahu yang besar, bisa jadi anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah. Apalagi sekarang ini di dalam internet banyak sekali iklan-iklan yang tidak jelas. Maka sebaiknya orang tua mengawasi anaknya ketika sedang bermain handphone.<sup>64</sup>

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks membuat mereka terkadang merasa enggan memberikan pendidikan seks kepada remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kitri, beliau mengatakan bahwa:<sup>65</sup>

Sebenarnya pendidikan mengenai seksualitas anak itu penting, tapi saya juga kurang faham mengenai pendidikan seks tersebut apalagi jika dilihat dari sudut pandang agama. Kalau saya sampaikan hanya secara umumnya saja takutnya nanti sama anak malah disalahgunakan. Makannya saya serahkan anak saya ke mamak (ustadzah ngaji).

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>64</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/15-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/31-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ketika orang tua tidak bisa menyampaikan pendidikan seks kepada anaknya, mereka condong menyerahkan anaknya ke pendidik lain (ustadzah).<sup>66</sup> Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Rusmini, Salah satu ustadzah yang mengajar ngaji di Desa Tapen, beliau mengatakan:<sup>67</sup>

Selain belajar mengaji al qur'an, saya sampaikan juga pelajaran lain misalnya, belajar kitab risalatul mahidh yang membahas tentang persoalan perempuan (haidh). Kitab itu tidak hanya saya sampaikan kepada anak perempuan saja tetapi anak laki-laki juga. Agar kelak dia punya istri dan tidak tahu mengenai hal-hal menyangkut haidh maka dia yang mengajarnya. Ada juga kitab aqidatul awam yang membahas tentang fiqh membahas aktivitas sehari-hari seperti thaharah (cara bersuci).

Pendidikan seks islam juga disampaikan secara langsung yaitu dengan praktek. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rusmini, beliau mengatakan:<sup>68</sup>

Mengajarkan thaharah kepada anak merupakan salah satu menanamkan pendidikan seks. Saya sampaikan materinya kemudian praktek secara langsung bagaimana cara berwudhu dan tayamum.

Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwasannya langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua bermacam-macam: (1) sharing dengan membuat suasana yang menyenangkan bagi orang tua dan anak; (2) memanfaatkan momentum dimana penyimpangan seksual terjadi; dan (3) ketika orang tua belum merasa cukup mengenai pendidikan yang sudah disampaikan maka diserahkan kepada ustadz/ustadzah yang bisa dipercaya sehingga anak selain mendapatkan

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/15-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/31-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/5-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

pendidikan secara umum juga tahu bagaimana dilihat dari sudut pandang agama.

### **3. Kendala-kendala dalam Menanamkan Pendidikan Seks Berbasis Agama Kepada Remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dijelaskan berbagai upaya yang telah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Akan tetapi, tidak semua upaya tersebut berjalan dengan mudah dan diterima oleh anak. Selalu ada kendala atau hambatan yang dialami oleh orang tua maupun anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, ada orang tua yang mana anaknya sudah terjerumus ke dalam penyimpangan seksual (hamil di luar nikah). Salah satu faktor yang menyebabkannya berasal dari orang tua yang tidak menyampaikan pendidikan seks kepada anaknya dengan asumsi anak akan mengetahuinya setelah ia dewasa nanti dan orang tua juga tidak mengawasi anaknya saat anaknya hendak meminta izin pergi.<sup>69</sup> Hal tersebut didukung oleh Ibu Kasinem, beliau mengungkapkan:<sup>70</sup>

Kejadian seperti itu terjadi karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak berbuat semauanya.

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/13-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Yesi yang sebagai teman sebayanya juga mengatakan: “Saya sering melihat dia pergi dengan pacarnya”.<sup>71</sup> Kurangnya perhatian orang tua dengan siapa anaknya bergaul bisa mengakibatkan anak terjemus dalam pergaulan seks bebas.

Faktor selanjutnya berasal dari anak, ketika anak sudah mulai menginjak remaja, mereka malu untuk bertanya mengenai perkembangan seksualitasnya sehingga anak mencari informasi sendiri dari teman sebayanya atau dari media sosial. Padahal sekarang ini media sosial merupakan salah satu pemicu anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kartini, bahwasannya:<sup>72</sup>

Media sosial seperti facebook, google, dan lain-lainnya bisa mempengaruhi moral anak. Di dalam media tersebut banyak sekali informasi. Jika anak tidak mawas diri maka ia akan penasaran dan menirukan apa yang ia lihat.

Dalam agama pergaulan bebas merupakan perbuatan dosa besar. Dalam menyampaikan pendidikan seks juga harus diimbangi dengan resiko atau akibatnya di dalam budaya, sosial, dan agama di masyarakat. Sebagai orang tua anak juga harus diberi pembelajaran seks dalam lintas agama. Jika

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/30-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/31-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

orang tua kurang faham bisa diserahkan kepada ustadz/ustadzah.<sup>73</sup> Hal tersebut dikuatkan oleh Ibu Kitri, beliau mengungkapkan:<sup>74</sup>

Setau saya, pergaulan bebas itu merupakan perbuatan dosa dan dilarang oleh agama. Agar anak saya mengetahui lebih jelasnya, saya serahkan ke ustadzah (mamak) karna disitu diajari akibat serta hukumannya dalam agama.

Dengan begitu anak juga mendapat pengetahuan tentang pendidikan seks dari guru agamanya serta mengetahui akibat serta pandangan perbuatan tersebut dari sudut pandang keagamaan.



---

<sup>73</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 07/W/14-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/31-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis data tentang kegiatan Remaja di Desa Tapen

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya berbeda-beda antara manusia satu dengan yang lainnya. Berbagai kegiatan dan rutinitas yang dilakukan bermacam-macam. Kegiatan merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Seperti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh remaja di lingkungan Desa Tapen.

Selain sekolah sebagai kegiatan rutin, kegiatan saat mereka sampai di rumah sudah lain lagi. Biasanya remaja perempuan sepulang sekolah langsung istirahat baik tidur maupun menonton TV. Menjelang sore ada yang sekolah TPA maupun membantu orang tuanya dan malamnya belajar untuk pelajaran besok ketika ada tugas sekolah maupun tidak ada, serta menyiapkan buku baru setelahnya tidur.

Berbeda lagi dengan remaja laki-laki, yang mana sepulang sekolah mereka langsung bermain bersama temannya sampai sore baru malamnya istirahat. Jarang ditemukan mereka belajar. Hanya sebagian saja karna memang orang tuanya mendidik dengan keras. Ketika waktu belajar, ia harus belajar dan ketika les, dia juga harus les.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan remaja di Desa tapen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:



### 1. Kegiatan tetap

Kegiatan tetap merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, bersifat tetap dan dilakukan secara rutin, misalnya sekolah. Seperti yang dilakukan oleh remaja di Desa tapen yang masih duduk di bangku sekolah. Sekolah merupakan kegiatan tetap mereka pada waktu pagi hari hingga siang.

### 2. Kegiatan tidak tetap

Kegiatan tidak tetap merupakan kebalikan dari kegiatan tetap. Kegiatan tersebut tidak dilakukan secara terus menerus dan bersifat spontan. Misalnya, kegiatan remaja setelah pulang dari sekolah hingga menjelang tidur. Dari hasil penelitian dapat ditemukan ada remaja yang sepulang sekolah langsung istirahat, makan maupun mempersiapkan diri untuk mengikuti les tambahan. Ada juga yang bermain dengan temannya.

Dilihat dari waktu luang mereka untuk mengobrol dengan orang tua, tidak ada waktu khusus berkumpul dengan orang tuanya untuk membahas suatu permasalahan atau sharing. Hanya saja ketika anak maupun orang tuanya tidak ada kegiatan, mereka bisa berkumpul untuk sekedar bercerita. Waktu luang sangat bermanfaat bagi orang tua maupun anak. Jika orang tua memberi perhatian kepada anak, saat itu juga orang tua akan bertanya masalah pribadi anak.

Pada umumnya anak lebih memiliki kedekatan secara emosional maupun fisik dengan ibunya. Hal ini karena ibu memiliki waktu lebih banyak daripada ayah. Ibu lebih banyak mengasuh, beraktifitas bersama, berkomunikasi, dan lebih memahami serta mengerti perubahan-perubahan yang terjadi pada anak.

Sedangkan masa remaja bagi mereka merupakan masa dimana pergaulan dengan teman sebayanya menjadi sangat penting dan orang tua harus benar-benar memperhatikan pergaulan, perkembangan dan pertumbuhan mereka. Karna pada masa ini pula remaja rentan terhadap pergaulan yang buruk yang dapat menuntun mereka melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## **B. Analisis data tentang Langkah-langkah dalam Menanamkan Pendidikan Seks Berbasis Agama Upaya di lingkungan Desa Tapen Lembeyan Magetan**

Langkah atau cara merupakan upaya atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Langkah-langkah dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja berarti usaha dan cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kepada anak mengenai pendidikan seksualitas secara umum berdasarkan agama yang dianutnya yaitu islam agar anak terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan seks, diantaranya:

- i. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
- j. Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.

- k. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- l. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- m. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
- n. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexualintercourse).
- o. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
- p. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat

Dari tujuan-tujuan tersebut maka muncullah langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan pendidikan seks kepada anaknya terutama yang sudah remaja. Dalam mengajarkan pendidikan seks berbasis agama kepada anak (remaja) dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan seks harus dilakukan secara tidak langsung, yakni tidak dapat dilakukan dengan mengajarkan teori-teori apalagi praktik mengenai seks. Hal yang demikian didasarkan karena kekhawatiran jika teori-teori tersebut dipraktikkan tanpa melalui saluran pernikahan, mengingat manusia memiliki dorongan hawa nafsu yang sulit dikendalikan. Hal ini berbeda dengan mengajarkan beladiri seperti karate, pencak silat, dan sebagainya kepada anak muda.

Kedua, sejalan dengan pemikiran pertama tersebut di atas, maka pendidikan seks tersebut harus dilakukan dengan penuh etis dan sopan santun,

serta sering menggunakan perumpamaan. Wanita atau istri dalam Al Qur'an sering diumpamakan sebagai lading dan pria sebagai petani. Di ladang tersebut akan tumbuh berbagai tanaman sesuai dengan apa ditanam oleh sang petani. Dengan demikian, jangan coba-coba seorang laki-laki menanamkan benihnya kepada wanita, karena akan mendatangkan keturunan yang harus dipertanggungjawabkannya.

Ketiga, pendidikan seks yang bersifat tidak langsung dan penuh sopan santun tersebut sebaiknya tidak dilakukan di sekolah, melainkan cukup dilakukan oleh orang tua, karena orang tua lah yang secara moral bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitan ini berbagai petunjuk Rasulullah SAW kepada umatnya, agar memanjatkan do'a dan perbuatan baik pada saat bayi dalam kandungan, mengazani pada telinga sebelah kanan dan iqamah pada telinga kiri pada saat bayi baru lahir, memberi nama yang baik, dan sebagainya, akan memberikan modal yang kuat untuk membentengi anak agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada anak yang sudah menginjak usia remaja di lingkungan Desa Tapen, diantaranya:

1. Pendidikan seks ini tidak langsung diberikan secara teori apalagi praktek.

Materi pendidikan seks berbasis agama dijelaskan oleh guru agama. Misalnya, dalam materi risalatul mahidh yang menjelaskan tentang haidh (menstruasi)

bagi remaja perempuan dan bab thaharah (tata cara bersuci) bagi laki-laki maupun perempuan.

2. Pendidikan seks tersebut harus dilakukan dengan penuh etis dan sopan santun, serta sering menggunakan perumpamaan. Pendidik disini berperan sebagai teman akrab sehingga anak ketika bertanya mengenai seks atau organ-organ yang berubah, dia tidak malu. Di sisi lain, pendidik bisa menggunakan perumpamaan atau contoh real dalam lingkungan sekitar serta menjelaskan akibat yang ditimbulkan jika terjadi penyimpangan.
3. Pendidikan seks lebih baik dilakukan di rumah karena orang tua yang berkewajiban atas pendidikan anaknya. Apabila orang tua masih kurang faham mengenai pendidikan seks berbasis agama maka, bisa diserahkan ke guru agama yang mana selain mengajarkannya secara umum, diajarkan pula dari sudut pandang agama mengenai seksualitas.

**C. Analisis data tentang kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di Desa Tapen Lembeyan Magetan**

Kendala merupakan faktor yang menghambat untuk mencapai sesuatu. Dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama tentu saja anak tidak langsung faham dengan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Begitu juga dengan orang tua juga beranggapan tidak mudah memberikan pendidikan mengenai seksualitas terhadap anak.



Banyak masalah yang timbul karena ketidaktahuan anak mengenai seks, sehingga pengetahuan mengenai seks tampaknya penting dan sangat diperlukan oleh anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Seks juga menjadi masalah yang sangat pribadi dan tergantung pada latar belakang seseorang. Jika sejak kecil tidak diberikan penjelasan mengenai seks, maka kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk membicarakan masalah seks secara objektif.

Dari hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, tidak mudah bagi orang tua menyampaikan pendidikan seks kepada anak (remaja) tanpa sikap yang hati-hati karena anak bisa saja menyalahgunakan pendidikan seks yang disampaikan oleh orang tua mereka, untuk lebih jelasnya berikut penjelasan yang dapat dapat disimpulkan. Terdapat dua faktor yang menjadi kendala dalam menanamkan pendidikan seks yaitu dari orang tuanya sendiri dan juga dari anaknya.

1. Faktor dari orang tua

- a. Orang tua tidak menyampaikan pendidikan seks

Orang tua masih mempunyai anggapan bahwa seks masih dianggap tabu dan orang tua khawatir jika pendidikan seks disampaikan kepada anak malah disalahgunakan oleh anak.

- b. Kurangnya pengetahuan orang tua

Kurangnya pengetahuan orang tua merupakan faktor mengapa orang tua tidak menyampaikan pendidikan seksualitas kepada anak.

Selain itu orang tua ada yang beranggapan jika anaknya akan tau sendiri ketika mereka sudah remaja. Padahal masa remaja sangat rentan terhadap pergaulan bebas.

c. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua

Ketika anak menginjak usia remaja, mereka rentan terhadap pergaulan bebas. Jika orang tua tidak mengawasi dengan siapa anaknya bergaul bisa jadi berakibat buruk bagi pergaulannya.

2. Faktor dari anak

a. Anak malu bertanya

Orang tua yang kurang dekat dengan anaknya yang sudah memasuki remaja dapat mengakibatkan anak malu bertanya, apalagi mengenai organ-organ seksualitasnya yang mengalami perubahan.

b. Pengaruh Media sosial

Karena anak malu bertanya kepada orang tuanya, dia akan berusaha bertanya tentang apa yang ingin diketahuinya dari teman sebayanya maupun dari media sosial. Padahal media sosial sekarang ini banyak berdampak negatif terhadap anak. Apabila anak tidak bisa menyaring informasi yang ia dapat, anak akan ikut terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik.

## **BAB VI**

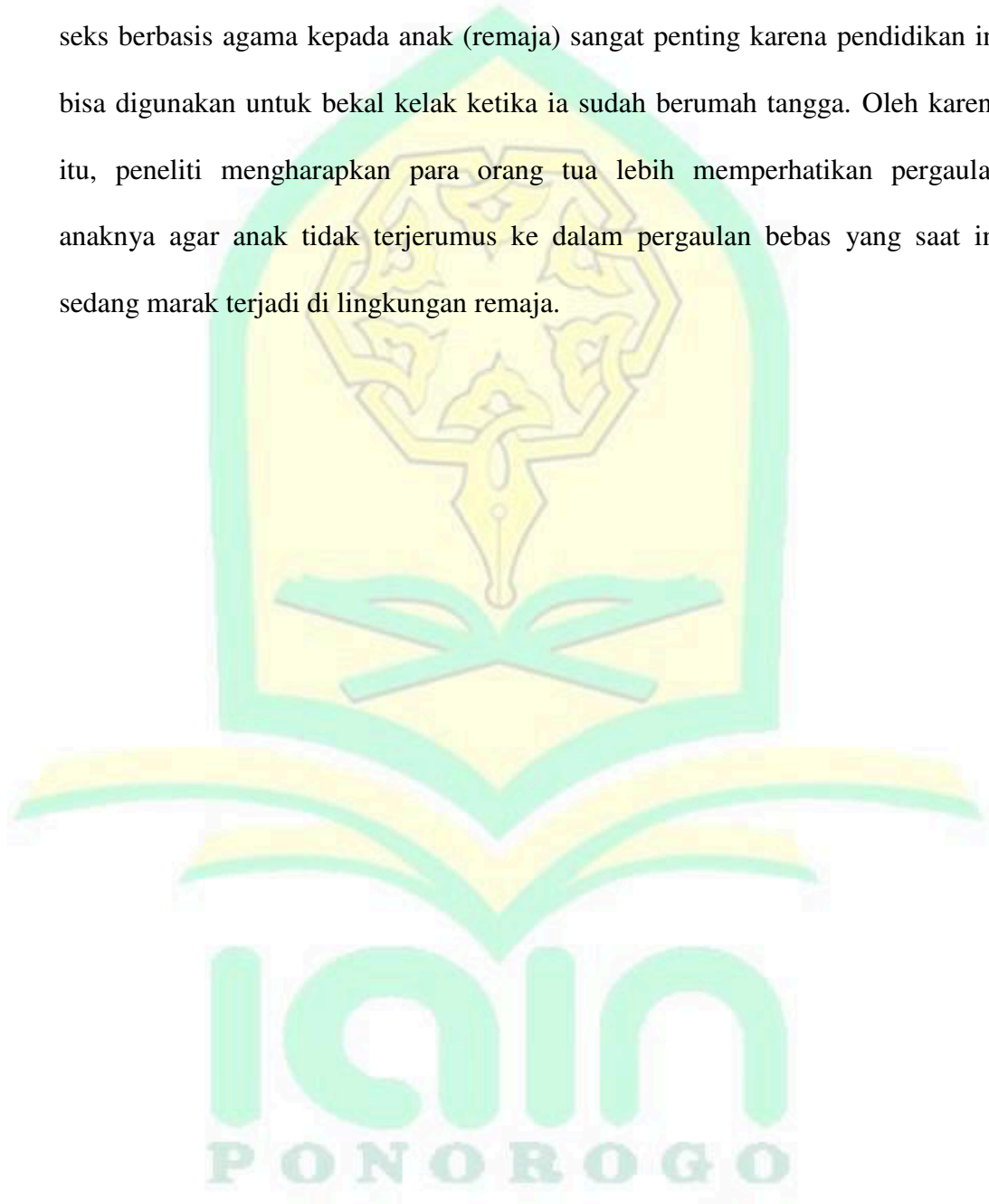
### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kegiatan remaja di lingkungan Desa Tapen diantaranya adalah (1) kegiatan tetap meliputi kegiatan rutin remaja yaitu sekolah; dan (2) kegiatan tidak tetap meliputi kegiatan setelah pulang sekolah seperti istirahat, makan, les, maupun bermain.
2. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan seks berbasis agama, diantaranya: (1) pendidikan seks tidak langsung diberikan kepada anak secara teori maupun praktek. Tetapi dengan melihat keadaan sekitar dan menjelaskannya (2) pendidikan seks disampaikan oleh guru agama menggunakan buku mengenai seks (3) pendidikan seks dilakukan di rumah oleh orang tuanya sendiri.
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks berbasis agama kepada remaja di lingkungan Desa Tapen, diantaranya; (1) Faktor dari orang tua: orang tua tidak menyampaikan pendidikan mengenai seksualitas anak, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks, dan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya; (2) Faktor dari anak: anak malu bertanya, pengaruh media sosial.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menanamkan pendidikan seks berbasis agama kepada anak (remaja) sangat penting karena pendidikan ini bisa digunakan untuk bekal kelak ketika ia sudah berumah tangga. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan para orang tua lebih memperhatikan pergaulan anaknya agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang saat ini sedang marak terjadi di lingkungan remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 1997. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1980. *Prinsip- Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," *Tadris*, 10. Juni, 2015.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rahmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://kbbi.web.id/seks>, diakses pada tanggal 25 Mei 2017.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu. 2000. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Nedia Pratama.
- Nata, Abudin. 2012. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qurrota A'yun Dan Nanik P, Dkk, *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)*, *Indigenous*, 13 (November 2015).
- Rafi'udin. 2006. *Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati*. Bandung: Media Istiqomah.



- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS, Cetakan I.
- Saleh, Abdul Rahman. 2005. Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sya'abah, Marzuki Umar. 2001. Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. 1996. 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani.
- Utami, Suerlin Diah. "Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak". Artikel. 26 desember 2013.
- Yatimin. 2003. Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam. Tk: Sinar Grafika Offset.
- Zuraeq, Ma'ruf. 2001. Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, *"Kaifa Nurobbi Abnaana"*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.